

RINGKASAN

Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing produk akan tersingkir dari persaingan pasar global. Untuk dapat menembus pasar global diperlukan suatu produk unggulan yang memanfaatkan kearifan lokal masing-masing daerah. Kemudian, tuntutan daya saing menjadi isu utama dalam pembangunan daerah. Gula kelapa merupakan salah satu produk unggulan khususnya dari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok dan Kabupaten Banyumas pada umumnya. Desa Panusupan sebagai daerah dengan penghasil produk unggulan gula kelapa terbanyak di Kecamatan Cilongok, namun kualitas gula kelapa yang dihasilkan tidak semua berdaya saing. Rumusan masalahnya bagaimana pemberdayaan petani dalam upaya peningkatan daya saing produk unggulan gula kelapa di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok.

Metode penelitian ini kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok. Sasaran penelitian ini yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Banyumas, Bappedalitbang Kabupaten Banyumas, Koperasi Nira Satria, LSM LPPSLH, Ketua kelompok petani Desa Panusupan dan anggota kelompok petani Desa Panusupan. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu model interaktif oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) dengan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum proses penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya sudah dilakukan, baik oleh pemerintah, LSM LPPSLH dan koperasi. Pemberdayaan berawal dari tumbuhnya *self empowerment* pada petani dan terbentuknya kelompok petani gula kelapa. Kemudian mendorong peningkatan daya saing melalui perubahan produksi dari gula cetak menjadi gula kristal. Upaya pengkapasitasan sudah dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dan pendampingan intensif dalam pengembangan produksi gula kelapa. Dalam perluasan akses pasar terkendala pada koperasi yang sering mengalami *vacum* atau hambatan dalam sertifikasi organik. Klaster industri gula kelapa sebagai forum koordinasi pengembangan gula kelapa belum dimanfaatkan oleh pemerintah, LSM LPPSLH dan pelaku usaha termasuk didalamnya koperasi menyebabkan tumpang tindih satu sama lain dan menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu perlu adanya restrukturisasi kepengurusan forum koordinasi sehingga proses koordinasi dapat dilakukan secara konsisten dalam pengembangan gula kelapa yang efektif dan mampu menemukan titik temu apa yang menjadi tujuan bersama

Kata Kunci: Pemberdayaan, Produk Unggulan Gula Kelapa, Daya Saing

SUMMARY

The inability to improve product competitiveness will be eliminated from global market competition. To be able to penetrate the global market required a superior product that utilizes local wisdom of each region. Then, the demand for competitiveness becomes a major issue in regional development. Coconut Sugar is one of the excellent products especially from Panusupan Village, Cilongok Subdistrict and Banyumas Regency in general. Panusupan Village is the region with the largest producer of coconut sugar products in Cilongok district, but the quality of palm sugar produced is not all competitive. The formulation of the problem how to empowerment of farmers in an effort to improve the competitiveness of coconut sugar superior products in Panusupan Village, Cilongok Subdistrict.

This research method is qualitative descriptive. Research location in Panusupan Village, Cilongok Subdistrict. The target of this research are Industry and Trade Office (Disperindag) of Banyumas Regency, Bappedalitbang of Banyumas Regency, Cooperative of Nira Satria, NGO LPPSLH, Head of Farmer Group of Panusupan Village and member of farmer group of Panusupan Village. Selection of informants by using purposive sampling technique. Data analysis method used is interactive model by Miles, Huberman and Saldana (2014) by testing the validity of data using source triangulation technique.

The result of the research shows that in general the process of awareness, capturing and giving of power has been done by government, LPPSLH NGO and cooperative. Empowerment begins with the growth of self empowerment of farmers and the formation of groups of coconut sugar farmers. Empowerment is done to encourage increased competitiveness through changes in production from sugar prints to sugar crystals. Capacity building efforts have been conducted with intensive training and mentoring activities in the development of coconut sugar production. In the expansion of the constrained access to the cooperative often. The coconut sugar industry cluster as a coconut sugar development coordination forum has not been utilized by the goverment, LPPSLH NGO's and business actors including cooperatives cause overlap with each other and the become less effective. Therefore, it is necessary to restructure the stewardship of the coordination forum so that the coordination process can be done consistently in the development of effective coconut sugar and able to find common ground what is the common goal

Keywords: Empowerment, Coconut Sugar Superior Product, Competitiveness